

BAB II

TINJAUAN UMUM PROYEK DAN LOKASI

2.1 Tinjauan Umum Proyek

Museum Bali kini berperan sebagai sarana pelestarian serta pembelajaran mengenai sejarah dan kebudayaan masyarakat Bali. Berlokasi di pusat Kota Denpasar, museum ini menyimpan berbagai koleksi berharga seperti artefak prasejarah, alat tradisional, karya seni, hingga busana adat yang mencerminkan perkembangan kebudayaan Bali dari masa ke masa. Namun, dengan berjalannya waktu, kondisi fasilitas dan penataan ruangnya memerlukan pembaruan agar tetap mampu memenuhi kebutuhan pengunjung masa kini, sekaligus mempertahankan nilai historis dan karakter arsitektur tradisional yang menjadi identitas utamanya seperti :

- **Fisik Bangunan**

Diperlukannya modernisasi pada beberapa bangunan seperti bangunan receptions atau pembelian tiket dan juga ruang pameran.



Gambar 2. 1 Area Ticketing Museum Bali

Sumber : Penulis, 2025

- **Pencahayaan**

Pencahayaan pada ruang pameran cukup minim dan posisi lampu atau pencahayaan alami masih mengganggu pemandangan



Gambar 2. 2 Ruang Museum Bali

Sumber : Penulis, 2025

- **Penataan**

Penataan ruang pameran masih susah untuk mengetahui mulai dari mana karena belum di kelompokkan sesuai dengan jenis benda dan juga perlunya penataan ulang pada massa bangunannya.



Gambar 2. 3 Museum Bali, dan Denah Lama

Sumber : Penulis, 2025

2.1.1 Sejarah Museum Bali



Gambar 2. 4 Bangunan Kab. Tabanan dan Koleksi Museum Bali

Sumber : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bali Tahun 1985/1986

Setelah berhasil menaklukkan Badung dan Klungkung pada 1906 dan 1908, secara resmi Bali jatuh ke tangan Belanda. Kebijakan Balinisasi yang telah dilakukan menimbulkan dampak yang serius terhadap peninggalan sejarah Bali. W.F.J Kroom, selaku asisten residen yang berkedudukan di kota Denpasar, berinisiatif untuk membangun sebuah tempat untuk melakukan penyelamatan terhadap benda-benda kebudayaan dari Bali yang terus menerus berkurang. Untuk merealisasikan hal tersebut, ia menunjuk seorang arsitek barat keturunan Jerman yang bernama Krt Grundler untuk membangun bangunan konservasi tersebut (Arthanegara, 1982:19). [2]

Pada tahun 1910, gagasan membangun Museum Bali mulai di lakukan, Grundler selaku arsitek di bantu oleh beberapa arsitek tradisional asal bali (undagi). Namun pada tahun 1917 terjadi gempa bumi yang mengakibatkan sejumlah bangunan yang sudah rampung mengalami kerusakan, membuat tokoh Belanda kembali menggelontorkan dana untuk melakukan perbaikan. Menjelang peresmian, museum

Bali belum memiliki koleksi tetap hingga peresmian dilakukan pada 3 Desember 1932 dengan nama Museum Bali. Setelah perjanjian kalijati pada tahun 1942 menandai berakhirnya kekuasaan Hindia-Belanda sekaligus dimulainya kekuasaan Jepang di Nusantara, pada kekuasaan Jepang Museum Bali mengalami kemunduran dan sempat tutup karena masyarakat Bali difokuskan untuk bekerja di perkebunan untuk membantu Jepang dalam agenda Perang Dunia II. Setelah Indonesia merdeka pengelolaan museum Bali kembali di tata ulang seperti struktur organisasi, sistem kerja dan perangkat pendukung lainnya.

Berikut beberapa koleksi tetap dari Museum Bali :

1. Artefak Zaman Pra-Aksara
2. Uang Kepeng
3. Cili
4. Keris
5. Peninggalan Kolonial

2.1.2 Pengertian Revitalisasi

Revitalisasi mencakup menghidupkan kembali faktor – faktor pembangunan seperti infrastruktur, tanah, tenaga kerja, modal dll agar bangunan dapat beradaptasi secara struktural dan fungsional terhadap kebutuhan baru (Sri-Edi Swassono 2003). Revitalisasi merupakan kegiatan dalam membangun kembali sebuah bangunan atau kawasan yang telah mengalami penurunan fungsi dengan menggunakan cara mengintervensi fisik dan non fisik, baik segi sosial dan ekonomi[3]. Proses ini tidak hanya sebatas perbaikan fisik, tetapi juga mencakup peningkatan fungsi, makna, dan kualitas lingkungan agar mampu memberi manfaat lebih luas dari masyarakat. Dalam konteks museum, revitalisasi berarti mengatur tata ruang, fungsi, dan fasilitas dengan tetap menjaga warisan budaya serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga museum dapat berperan sebagai ruang edukasi, pelestarian dan ruang publik yang berkelanjutan.

2.1.3 Pengertian Museum

Museum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu bangunan yang digunakan sebagai tempat untuk memajang benda yang memiliki kepentingan umum, misalnya peninggalan sejarah atau karya seni yang sedang dibuat dan museum juga dapat diartikan sebagai tempat yang menyimpan barang-barang antik atau kuno (KBBI,2012). Pengertian museum yang sebagaimana sudah di jelaskan menurut KBBI adalah fasilitas atau bangunan yang digunakan sebagai tempat atau wadah untuk menyimpan barang-barang yang mempunyai nilai sejarah, nilai seni, atau ilmu pengetahuan.

2.1.4 Fungsi Museum

Dewan Museum Internasional (ICOM), pada Konsultasi Umum ke-11 yang di selenggarakan di Denmark 14 Juni 1974, terdapat beberapa fungsi museum sebagai berikut :

1. Melindungi warisan budaya
2. Sebagai dokumentasi atau penelitian ilmiah
3. Sebagai pelestarian dan konservasi
4. Sebagai penyebaran ilmu kepada masyarakat
5. Wadah pengenalan dan apresiasi seni atau karya
6. Memperkenalkan budaya antar daerah
7. Memvisualisasikan warisan alam dan budaya
8. Mencerminkan perkembangan peradaban manusia
9. Membangkitkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pernyataan ini juga memiliki kesamaan dengan 3 prinsip pemerintahan yaitu, pendidikan masyarakat, fasilitas rekreasi dan tempat berkumpul, serta pelestarian dan penelitian benda-benda bernilai sejarah.

2.1.5 Tujuan Museum

Museum memiliki tujuan untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan dan memungkinkan akses publik terhadap koleksinya. Perlindungan yang dimaksud ialah penyelamatan, pengawasan, dan perawatan artefak yang dilakukan oleh pusat pelestarian budaya.

2.1.6 Kebutuhan Revitalisasi

Seiring berjalannya waktu Museum Bali mengalami penurunan dari segi bangunan dan fasilitas yang sudah termakan usia, oleh karena itu ada beberapa aspek yang perlu di perbaiki baik dari segi fisik maupun fungsional. Dari segi fisik, bangunan dan fasilitas pendukung seperti area pameran, pencahayaan, sirkulasi pengunjung, serta sistem tata udara perlu diperbarui agar lebih nyaman dan sesuai dengan standar museum modern.

Dari sisi fungsional, diperlukan penataan ulang ruang pameran untuk menghadirkan alur edukatif yang menarik serta penambahan fasilitas interaktif dan digital guna meningkatkan pengalaman pengunjung. Selain itu, ruang terbuka dan elemen lanskap juga perlu dioptimalkan agar dapat menjadi area publik yang mendukung aktivitas budaya dan edukasi, tanpa menghilangkan nilai-nilai arsitektur tradisional Bali yang menjadi identitas utama museum.

2.2 Tinjauan Umum Lokasi

2.2.1 Kondisi Geografis Kota Denpasar

Lokasi perancangan terletak di kawasan perkotaan yang strategis, mudah untuk diakses, dan dekat dengan pusat kegiatan masyarakat. Kawasan ini ditandai oleh kepadatan bangunan, keberadaan fasilitas umum, serta hubungan

erat dengan unsur budaya dan sosial setempat. Situasi tersebut membuka peluang bagi rancangan revitalisasi museum ini menjadi wadah edukasi mengenai lingkungan, kebudayaan dan prinsip keberlanjutan.



Gambar 2. 5Wilayah Denpasar

Sumber : <https://www.denpasarkota.go.id/page/peta-denpasar>

Area perancangan berada di kawasan padat penduduk dengan topografi yang datar hingga sedikit landai serta ketinggian rendah dari permukaan laut. Secara administratif wilayah Desa Dangin Puri memiliki beberapa batas-batas pada

- Barat : Desa Dauh Puri
- Timur : Desa Sumerta
- Utara : Desa Dangin Puri Kauh
- Selatan : Desa Dangin Puri Kelod

Dengan iklim yang tropis basah dan perbedaan musim hujan dan kemarau menuntut rancangan yang adaptif, terutama terkait dengan penghawaan alami, pencahayaan, serta pengelolaan air hujan untuk menciptakan kenyamanan dan mendukung keberlanjutan lingkungan.

2.2.2 Kondisi Administratif Kota Denpasar

Secara administratif, Denpasar merupakan kota sekaligus pusat pemerintahan Provinsi Bali dengan luas wilayah kurang lebih 127,78 km². Kota ini terdiri atas 4 kecamatan, yakni Denpasar Barat, Denpasar Timur, Denpasar Selatan, dan Denpasar Utara, yang kemudian terbagi lagi menjadi 43 kelurahan dan desa[4]. Denpasar

memiliki fungsi penting sebagai pusat aktivitas pemerintahan, perdagangan, pendidikan, serta kebudayaan di Bali, sekaligus menjadi gerbang utama pariwisata karena lokasinya yang dekat dengan destinasi wisata internasional. Dalam struktur pemerintahan, Kota Denpasar dipimpin oleh seorang wali kota yang mengoordinasikan perangkat daerah, dengan arah pembangunan wilayah yang diatur melalui Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan dijabarkan lebih rinci dalam Rencana Detail Tata Ruang (RDTR). Dengan kedudukan yang strategis, Denpasar berperan besar dalam menunjang kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Bali secara keseluruhan.

2.2.3 Regulasi

Beberapa ketentuan terkait diatur dalam Peraturan Walikota Denpasar Nomor 8 Tahun 2023 mengenai rencana detail tata ruang Wilayah. Dalam regulasi tersebut, bangunan museum termasuk dalam zona pariwisata (W). Mengacu pada Lampiran VI Peraturan Walikota Denpasar Nomor 8 Tahun 2023 tentang ketentuan Intensitas Pemanfaatan Ruang, dijelaskan bahwa [5]:

- a. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) sebesar 50%
- b. Koefisien Lantai Bangunan (KLB) maksimal 2,0
- c. Koefisien Dasar Hijau (KDH) minimal sebesar 25%
- d. Koefisien Tapak Basement (KTB) maksimal 50%
- e. Garis Sepadan Bangunan (GSB) minimal 5 meter

Tabel 2 1Peraturan Walikota Denpasar Tentang Regulasi

Zona	Kode Zona	Sub-zona	Kode Sub-zona	KDB Maksimal (%)	KLB Maksimal	KDH Minimal (%)	KTB Maksimal (%)	KWT Maksimal (%)	Luas Kav. Minimal (m ²)	Keterangan
Kawasan Peruntukan Industri	KPI	Kawasan Peruntukan Industri	KPI	50	2,0	25	50	-	-	-
Pariwisata	W	Pariwisata	W	50	2,0	25	50	-	-	-
Perumahan	R	Perumahan Kepadatan Tinggi	R-2	75	3,75	15	75	-	60	-
		Perumahan Kepadatan Sedang	R-3	65	3,25	25	65	-	60	-
		Perumahan Kepadatan Rendah	R-4	60	1,2	30	60	-	100	-
		Perumahan Kepadatan Sangat Rendah	R-5	55	0,55	35	55	-	100	-
Sarana Pelayanan Umum	SPU	SPU Skala Kota	SPU-1	50	2,5	25	50	-	-	-
		SPU Skala Kecamatan	SPU-2	50	2,5	25	50	-	-	-
		SPU Skala Kelurahan	SPU-3	50	2,5	25	50	-	-	-
		SPU Skala RW	SPU-4	50	2,5	25	50	-	-	-
Perdagangan Dan Jasa	K	Perdagangan dan Jasa Skala Kota	K-1	50	2,5	25	50	-	-	-
		Perdagangan dan Jasa Skala WP	K-2	60	1,8	20	60	-	-	-
		Perdagangan dan Jasa Skala SWP	K-3	65	3,25	20	65	-	-	-

Sumber : [JDIH Kota Denpasar 2023](#)

2.3 Studi Preseden



Gambar 2. 6SAKA Museum

Sumber : [SAKA Museum](#)

Saka Museum dipilih sebagai studi preseden karena museum ini berhasil memadukan arsitektur kontemporer dengan identitas budaya Bali secara harmonis. Museum ini menampilkan bagaimana ruang pameran modern dapat dirancang dengan pendekatan naratif, teknologi interaktif, dan pengolahan cahaya yang mendukung pengalaman edukatif. Selain itu, tata ruang Saka Museum bersifat fleksibel, adaptif, dan mampu mengakomodasi berbagai aktivitas—sehingga relevan dengan kebutuhan proyek Anda yang juga menekankan ruang pameran atau ruang pertunjukan yang dinamis. Integrasi teknologi, sirkulasi yang jelas, serta pemanfaatan elemen lokal membuat Saka Museum menjadi referensi tepat untuk memahami bagaimana sebuah ruang budaya dapat dirancang secara estetis, fungsional, dan tetap memiliki kedalaman makna.

Saka Museum, terletak di kawasan Ayana Resort Jl. Karang Mas Sejahtera, Jimbaran, Kec. Kuta Sel., Kabupaten Badung, Bali 80361. Museum yang didirikan oleh Napp Studio & Architects pada tahun 2023 dengan total luas area 5.000 m². Museum yang terkenal dengan pemandangan view pantai Jimbaran, yang menawarkan beberapa objek budaya Bali yang dipajang seperti ogoh – ogoh, patung, kerajinan, dan juga tekstil. Museum ini dirancang untuk merayakan dan melestarikan seni, budaya dan warisan tradisional yang ada di Bali dalam konteks modern.



Gambar 2. 7 Koleksi SAKA Museum

Sumber : [SAKA Museum](#)

Museum ini memiliki konsep yang memiliki kaitan yang cukup erat dengan konsep filosofi yang ada di Bali. Bangunan yang mengusung prinsip ‘Tri Hita Karana’ atau kerohanian antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam, yang merupakan filosofi utama dalam budaya Bali. Nama museum ‘Saka’ merujuk pada kalender tradisional Bali yang menandakan tahun baru dan juga menandakan pentingnya waktu dan tradisi dalam budaya Bali.

Museum ini menggabungkan elemen tradisional Bali dengan modernitas, dalam penerapan elemen tradisional Bali, seperti adanya ornamen ukiran dan tata ruang yang khas. Untuk elemen modernitas terdapat teknologi-teknologi modern untuk menciptakan ruang yang etis dan juga dapat menciptakan ruang yang fungsional. Penggunaan material pada museum ini meliputi penggunaan material lokal, dengan desain bangunan yang menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu, batu alam, dan alang-alang menciptakan estetika dari tradisional yang berkelanjutan, serta pencahayaan yang diterapkan pada bangunan museum memanfaatkan pencahayaan alami dan ventilasi yang efisien untuk mendukung prinsip berkelanjutan. Untuk elemen dan koleksi yang ditampilkan dalam museum Saka terdapat koleksi seni Bali yang memamerkan berbagai karya seni tradisional dan modern yang menggambarkan kehidupan, mitologi, dan spiritualitas dalam masyarakat Bali, instalasi digital dan area pameran yang interaktif dapat memungkinkan para wisatawan yang berkunjung dapat merasakan pengalaman budaya yang lebih mendalam, dan juga terdapat fasilitas pendukung seperti ruangan untuk lokakarya seni, area pertunjukan budaya, dan seminar, yang, melibatkan seniman dan komunitas lokal yang ada.



Gambar 2. 8 Teknologi SAKA Museum

Sumber : [SAKA Museum](#)

Dengan demikian, modernitas yang diadaptasi dari SAKA Museum bukan pada ekspresi fisik bangunan, melainkan pada strategi interpretasi koleksi dan penguatan narasi sejarah melalui teknologi. Pendekatan ini memungkinkan Museum Bali tetap mempertahankan identitas arsitektur tradisionalnya, sekaligus menghadirkan pengalaman museum yang kontekstual dengan kebutuhan pengunjung masa kini.

